

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Potensi sumber daya manusia merupakan aset nasional sekaligus sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Potensi ini hanya dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang terarah, terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Proses pendidikan itu terjadi di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Sekolah telah memainkan peranan yang sangat penting di dalam proses pendidikan, sehingga kebanyakan orang berpendapat bahwa keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat pada kualitas dari lulusan sekolah tersebut.

Pendapat demikian tidak sepenuhnya benar, karena lingkungan keluarga dan masyarakat juga mempunyai andil besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, semakin menjadi tumpuan harapan, baik keluarga maupun masyarakat di dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

¹Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), hlm. 5.

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu/cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Di dalam mencermati amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas, maka penyelenggaraan pendidikan di tanah air secara normatif wajib mengedepankan pengembangan inteligensi dan kemandirian belajar siswa.²

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di atas, potensi siswa dapat lebih ditingkatkan atau ditumbuhkembangkan melalui berbagai cara. Salah satu cara yang diyakini akan mampu meningkatkan potensi sumber daya manusia khususnya bagi peserta didik adalah penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah. Upaya ini dilakukan secara berkesinambungan dimulai dari pengkajian konsep, pengembangan pedoman, sosialisasi, dan penerapannya.

Berbicara tentang kualitas pendidikan, kita tidak cukup hanya mengukur keberhasilan dari produk pembelajaran saja yang selama ini indikatornya adalah hasil UN (Ujian Nasional). Tetapi yang juga harus diperhatikan adalah bagaimana kualitas seluruh komponen yang erat kaitannya dengan pembelajaran. Kualitas pembelajaran meliputi kualitas sekolah, kualitas masukan (siswa), kualitas kurikulum, kualitas guru dan kualitas proses pembelajarannya serta bagaimana lingkungan belajarnya.

Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.³ Sayyid Ibrahim al-Jabbar mengatakan :⁴

²Depdiknas, *Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Proyek Pengembangan Sistem Wajib Belajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, (Jakarta: Dikdasmen Depdiknas, 2002), hlm. 45.

³Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008) hlm. 17.

⁴Sayyid Ibrahim al-Jabbar, *Dirasat fi al-tajdid al-Tarbawy*, (Mesir: Maktabah Gharib, tt), hlm. 5.

ان الهدف الرئيسي للتربية لا بد ان يحرص على انماء
قدرة الفرد على معالجة المشكلات الجديدة واستحداث
أساليب لمواجهتها

”Sesungguhnya tujuan pokok pendidikan haruslah dapat memberikan rangsangan kuat untuk mengembangkan kemampuan individu dalam upaya mengatasi semua permasalahan baru yang muncul serta dapat mencari terobosan-terobosan solusi alternatif dalam menghadapinya.”

Kompetensi siswa dapat terwujud dari proses pembelajaran yang baik. Selama ini seringkali sebagian dari masyarakat mengartikan bahwa seolah-olah satu-satunya tempat belajar hanya sekolah. Kesan formalitas itu menjadi semakin jelas dan membelenggu pola pikir kita bahwa apabila ingin menggali ilmu atau mengembangkan potensi diri haruslah berada atau melalui sebuah lembaga yang bernama sekolah. Lingkungan sekolah dapat memberikan pengalaman hidup yang bermakna bagi siswanya. Siswa dapat menjadikannya tempat belajar yang paling menyenangkan. Untuk itu maka perlu mengurangi sifat keformalan dari sebuah sekolah dengan cara mengubah lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang mendukung proses pembelajaran yang bersifat menyenangkan.

Dalam hal pelaksanaan proses pembelajaran, selama ini sekolah-sekolah menyelenggarakan pendidikan dengan segala keterbatasan yang ada. Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan sarana-prasarana, ketersediaan dana, serta kemampuan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan dalam Pasal 19 sampai dengan Pasal 22 tentang Standar Proses Pendidikan, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan

perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁵ Adanya keteladanan pendidik, adanya perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Ironisnya sekarang ada kecenderungan melupakan bahwa hakikat pendidikan adalah belajarnya pelajar, bukan mengajarnya guru. Guru mendapat porsi yang istimewa dalam proses pendidikan, sementara kemampuan pelajar untuk secara mandiri menciptakan, menemukan dan belajar untuk dirinya sendiri diabaikan. Hal ini telah merendahkan peranan pelajar dalam proses pendidikan. Padahal belajar, sebagaimana ditekankan oleh John Dewey, menyangkut juga apa yang harus dikerjakan oleh pelajar untuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu, inisiatif untuk belajar harus datang dari pelajar sendiri.⁶

Belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku peserta didik, oleh karenanya belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 bagian kedua Pasal 64 ayat 1, maka evaluasi dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. Hal ini dilakukan sebagai alat ukur untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program pengajaran. Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi hasil belajar siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun kebanyakan pelaksanaan

⁵Direktorat Jenderal Binbaga Islam, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Bagais Depag, 2004), hlm. 27

⁶*Ibid*, hlm.28

evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, karena penggunaan simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap sangat baik. Walaupun begitu, guru yang piawai dan profesional akan berusaha mencari kiat evaluasi yang lugas, tuntas, dan meliputi seluruh kemampuan ranah cipta, rasa dan karsa siswa.⁷

Kemandirian dan kreativitas merupakan unsur kepribadian yang dianggap penting dalam hidup manusia dan merupakan salah satu aspek yang harus dicapai dalam pendidikan di sekolah. Sekolah diharapkan dapat menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan kemandirian belajar demi keberhasilan siswa dalam penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang diberikan oleh guru.

Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk mengkaji lebih mendalam melalui kegiatan penelitian ini yang erat kaitannya dengan masalah kemandirian belajar siswa yang akan berpengaruh terhadap prestasi yang dicapainya.

B. Rumusan Masalah

Salah satu bagian pokok dari suatu kegiatan penelitian adalah merumuskan permasalahan yang menjadi penuntun langkah-langkah selanjutnya. Masalah penelitian merupakan suatu pernyataan yang mempersoalkan keberadaan suatu variabel atau mempersoalkan hubungan antara variabel pada suatu fenomena.⁸

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada siswa MTs Negeri Kota Magelang Kelas VIII sebagai objek penelitian. Sedangkan variabel yang menjadi fokus penelitian adalah prestasi akademik mata pelajaran Fiqih.

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah tingkat kemandirian belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Kota Magelang tahun pelajaran 2010/2011?
2. Bagaimanakah prestasi belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII MTs Negeri Kota Magelang tahun pelajaran 2010/2011?

⁷*Ibid*, hlm. 57

⁸Rony Kountur, *Metode Penulisan Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis "Edisi Revisi"*, (Jakarta: PPM,2007), hlm. 35

3. Apakah ada pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII MTs Negeri Kota Magelang tahun pelajaran 2010/2011?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya merupakan rumusan yang akan dicapai dari penelitian tersebut. Dalam hal ini Suharsimi Arikunto mengemukakan, “Seorang peneliti ingin menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu”.⁹

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Kota Magelang tahun pelajaran 2010/2011.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar mata pelajaran Fiqih yang dicapai siswa kelas VIII MTs Negeri Kota Magelang tahun pelajaran 2010/2011.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kemandirian belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII MTs Negeri Kota Magelang tahun pelajaran 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Secara teoritik hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan pengetahuan tentang pentingnya kemandirian belajar bagi siswa.

2. Secara Praktikal.

Secara praktikal hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi bagi pengembangan dan penelitian ilmu pendidikan, khususnya pengembangan wawasan tentang kemandirian dan prestasi belajar siswa.

⁹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian, "Edisi Revisi"* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 65.